

ANALYSIS OF THE DEVELOPMENT OF BMT AL BIRRY IN ENHANCING FINANCIAL INCLUSION IN PINRANG REGENCY

Ulfa Jabir¹, Andi Ayu Frihatni²

Fakultas Ekonomi & Bisnis Islam Institut Agama Islam Negeri Parepare

ulfajabir@iainpare.ac.id¹, andiayufrihatni@iainpare.ac.id²

Abstract

Baitul Maal wat Tamwil (BMT) is one of the Islamic financial institutions initiated by community participation to strengthen the local economy while also fulfilling social functions for public welfare. This study was motivated by the fact that BMT Al Birry aspires to contribute to the real sector but is still unable to compete effectively in the market. Customers also face issues such as delays in installment payments caused by declining turnover among financing recipients. Therefore, it is crucial to analyze how BMT Al Birry develops strategies to improve financial inclusion in Pinrang Regency. This research applies a qualitative case study approach, using observation, interviews, and documentation as data collection methods. Data analysis includes data reduction, presentation, and verification. The findings reveal that BMT Al Birry focuses on enhancing Islamic financial products and services such as musyarakah, mudharabah, murabahah, and qardhul hasan while actively promoting Islamic financial literacy and inclusive access. However, limited capital and competition from conventional banks remain significant challenges, prompting the need for improved service quality, stronger capital, and more effective literacy programs.

Keywords: BMT Al Birry, Financial Inclusion, Islamic Finance

Abstrak

Baitul Maal wat Tamwil (BMT) merupakan lembaga keuangan syariah berbasis partisipasi masyarakat yang berperan dalam memperkuat perekonomian lokal sekaligus menjalankan fungsi sosial bagi kesejahteraan. Penelitian ini berangkat dari kondisi BMT Al Birry yang memiliki aspirasi mengembangkan sektor riil, namun masih menghadapi keterbatasan daya saing dan masalah keterlambatan angsuran akibat penurunan omzet nasabah pembiayaan. Oleh sebab itu, penting menganalisis pengembangan BMT Al Birry dalam meningkatkan inklusi keuangan di Kabupaten Pinrang. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data meliputi reduksi, penyajian, dan verifikasi data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa BMT Al Birry fokus memperkuat produk dan layanan keuangan syariah seperti musyarakah, mudharabah, murabahah, dan qardhul hasan serta aktif mengedukasi masyarakat tentang literasi keuangan syariah. Tantangan yang dihadapi meliputi keterbatasan modal dan persaingan dengan bank konvensional sehingga diperlukan peningkatan kualitas layanan, penguatan modal, serta program literasi keuangan yang lebih efektif.

Kata Kunci: BMT Al Birry, Inklusi Keuangan, Keuangan Syariah

PENDAHULUAN

Sektor keuangan di Indonesia terdiri atas lembaga keuangan konvensional dan syariah, keduanya mengalami perkembangan pesat, terutama sektor keuangan syariah yang mencakup perbankan dan lembaga keuangan nonbank. Pertumbuhan lembaga keuangan nonbank syariah seperti asuransi syariah, perusahaan pembiayaan syariah, modal ventura syariah, dana pensiun syariah, fintech syariah, dan lembaga keuangan mikro syariah (LKMS) menunjukkan tingginya kebutuhan masyarakat terhadap layanan keuangan yang sesuai prinsip syariah.¹ Dalam konteks ini, Baitul Maal Wa Tamwil (BMT) memiliki posisi strategis sebagai lembaga keuangan mikro syariah yang berperan menjembatani masyarakat berpenghasilan rendah dengan akses keuangan yang mudah, terjangkau, dan sesuai prinsip syariah.

BMT hadir untuk memperkuat perekonomian masyarakat, terutama pelaku usaha mikro dan kecil, sekaligus mendukung pengentasan kemiskinan melalui pembiayaan yang inklusif. Di banyak wilayah, BMT menjadi alternatif utama bagi masyarakat yang belum terlayani lembaga keuangan formal karena keterbatasan akses geografis maupun kapasitas ekonomi. Dengan demikian, keberadaan BMT menjadi kunci dalam mendorong inklusi keuangan syariah di daerah.²

Baitul Maal Wa Tamwil Al-Birry merupakan salah satu BMT tertua di Pinrang yang berdiri sejak tahun 1995. Al-Birry pada awalnya merupakan bank perkreditan rakyat syariah, namun karena status hukumnya tidak sesuai dengan ketentuan syariah untuk status BPR, maka Al-Birry mengubah badan hukumnya menjadi BMT dan tidak menyalurkan SHU kepada nasabahnya. Hanya laba yang dikonversi menjadi bagi hasil, sedangkan SHU hanya dibagikan kepada pendiri dan pengurus BMT.³

¹ Andini Aisah, *Analisis Peran Baitul Maal Wat Tamwil (BMT) Agam Madani Nagari Pakan Sinayan Dalam Mendorong Inklusi Keuangan Syariah Di Masyarakat* (Bandung: DIGITAL LIBRARY UIN SUNAN GUNUNG DJATI, 2024), XVI. 4

² Ahmad Bayani, "Baitul Mal Wat Tamwil (BMT): The Pillar of Islamic Microfinance in Indonesia". 2025. *EJESH: Journal of Islamic Economics and Social* 3 (2): 226-32.

³ Sahriani, *Peran Baitul Maal Wat Tamwil Al-Birry Terhadap Pengembangan Usaha Mikro Menengah Di Kabupaten Pinrang, Paper Knowledge . Toward a Media History of Documents* (Parepare, 2020).h.4

BMT Al-Birry memiliki berbagai produk pembiayaan serta tabungan untuk masyarakat Pinrang. Namun dukungan modal usaha mikro di daerah ini masih minim, sebagian nasabah mengalami penurunan omzet sehingga terjadi keterlambatan angsuran, loyalitas nasabah menurun, dan BMT diakui belum mampu bersaing dengan lembaga keuangan lain karena keterbatasan modal dan kualitas layanan. Sebagai lembaga keuangan mikro syariah, BMT idealnya mampu menjadi ujung tombak inklusi keuangan di daerah memberikan pembiayaan yang mudah diakses, mendukung pengembangan usaha mikro secara berkelanjutan, menerapkan prinsip kehati-hatian, meningkatkan literasi keuangan syariah, serta memiliki sistem yang sehat dan kompetitif agar dapat bersaing dengan lembaga keuangan lain. Berdasarkan latar belakang tersebut diatas maka yang menjadi masalah dalam penelitian ini adalah: Bagaimana pengembangan BMT Al-Birry di Kabupaten Pinrang? Bagaimana inklusi keuangan BMT Al Birry Pinrang? Bagaimana pengembangan BMT Al Birry dalam meningkatkan inklusi keuangan dilihat dari prinsip syariah?

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus yang berfokus pada BMT Al-Birry di Kabupaten Pinrang. Data diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi untuk menggali kondisi riil lembaga dan nasabahnya. Data yang terkumpul dianalisis melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan verifikasi/penarikan kesimpulan. Dengan metode ini, peneliti dapat memahami secara mendalam strategi pengembangan BMT Al-Birry dalam meningkatkan inklusi keuangan serta mengidentifikasi kendala dan peluang yang ada.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Pengembangan BMT Al Birry di Kabupaten Pinrang

BMT Al-Birry di Kabupaten Pinrang telah melakukan berbagai langkah pengembangan untuk meningkatkan inklusi keuangan syariah bagi masyarakat, khususnya pelaku usaha mikro yang sulit mengakses bank konvensional. Produk pembiayaan yang ditawarkan beragam, seperti mudharabah, musyarakah, murabahah, qardhul hasan serta tabungan pendidikan dan pernikahan.

Upaya pengembangan juga dilakukan melalui layanan jemput nasabah untuk mempermudah transaksi dan edukasi literasi keuangan syariah. Ketua BMT, H. Syarkawi Khalil, menegaskan dalam wawancara:

“Kami memiliki beberapa strategi untuk perencanaan pengembangan BMT Al-Birry agar tetap eksis di tengah masyarakat, seperti meningkatkan kemudahan transaksi melalui teknologi digital, meningkatkan kualitas produk, dan memperluas jaringan dengan pendekatan kekeluargaan bersama nasabah.”⁴

Nasabah pun merasakan kemudahan. Seorang pedagang sembako di Pasar Sentral Pinrang menyatakan:

“Dengan persyaratan mudah, saya bisa mengambil pembiayaan di BMT. Modal ini membantu usaha saya berjalan baik.”⁵

Namun pengembangan BMT Al-Birry masih menghadapi kendala berupa keterbatasan modal, penurunan loyalitas/kepatuhan nasabah, dan persaingan ketat dengan lembaga keuangan konvensional, sehingga peran BMT belum sepenuhnya optimal.

Tabel 1. Hasil Laporan Rekap Transaksi Pembiayaan BMT Al-Birry Kabupaten Pinrang

No.	Tahun	Total Penerimaan (Rupiah)	Realisasi Pembiayaan (Rupiah)
1.	2021	5.857.291.115	5.135.900.00
2.	2022	5.632.652.629	5.140.051.000
3.	2023	6.049.422.075	6.084.900.00

Sumber : BMT Al-Birry Pinrang

Tabel 2. Perkembangan Usaha Mikro BMT Al-Birry Kabupaten Pinrang

Tahun	Jumlah Nasabah	Persentase dari Total Nasabah
2021	917	30,54%
2022	1.002	33,40%
2023	1.082	36,06%

Sumber : BMT Al-Birry Pinrang

Data tersebut menunjukkan tren positif pertumbuhan pembiayaan dan jumlah nasabah UMKM dari tahun ke tahun. Secara keseluruhan, BMT Al-Birry telah

⁴ H. Syarkawi Khalil, Ketua BMT Al-Birry Kab. Pinrang, Wawancara Oleh Penulis Di Pinrang, Watang Sawitto, 2 Desember 2024

⁵ Husnaini, pedagang sembako di pasar sentral Pinrang, Wawancara Oleh Penulis Di Pinrang, 13 Desember 2024.

berkontribusi nyata dalam memperluas akses layanan keuangan syariah, namun masih memerlukan penguatan modal, peningkatan kualitas layanan, dan program literasi keuangan yang lebih intensif agar perannya sebagai motor penggerak inklusi keuangan dapat tercapai secara optimal dan berkelanjutan.

Hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa BMT Al-Birry telah melakukan berbagai langkah pengembangan, seperti memperluas produk pembiayaan (mudharabah, musyarakah, murabahah, qardhul hasan) dan menghadirkan tabungan pendidikan serta pernikahan. Strategi layanan jemput nasabah mempermudah masyarakat pasar tradisional untuk bertransaksi tanpa harus datang ke kantor. Upaya ini sejalan dengan teori pengembangan lembaga keuangan mikro syariah yang menekankan pentingnya inovasi layanan, peningkatan aksesibilitas, dan dukungan permodalan. Akan tetapi, kendala keterbatasan modal, penurunan loyalitas nasabah, serta persaingan dengan lembaga keuangan konvensional masih menghambat pengembangan BMT secara optimal. Artinya, dimensi kapasitas dan keberlanjutan BMT perlu diperkuat agar pengembangannya lebih efektif.

Temuan ini sejalan dengan teori pengembangan lembaga keuangan mikro syariah yang menekankan inovasi layanan, peningkatan aksesibilitas, dan dukungan permodalan.⁶ Upaya BMT Al-Birry memperkuat produk dan layanan menunjukkan pemenuhan dimensi kapasitas lembaga. Namun keterbatasan modal, penurunan loyalitas nasabah, dan persaingan dengan bank konvensional masih menjadi hambatan.⁷ Artinya dimensi keberlanjutan pengembangan perlu diperkuat agar lebih efektif. Hal ini juga sesuai dengan studi empiris pada BMT Artha Buana Metro yang menekankan pentingnya dukungan modal dan inovasi layanan untuk keberlanjutan inklusi keuangan syariah.⁸

2. Inklusi Keuangan BMT Al-Birry Kabupaten Pinrang

⁶ A. Hendratmi, *Pengembangan Lembaga Keuangan Mikro Syariah*, 2020.

⁷ F. Laili dan Kusumaningtias, R. *Efektivitas Inklusi Keuangan Syariah pada UMKM: Studi pada BMT Dasa Tambakboyo*. *Jurnal Ekonomi dan Perbankan Syariah*, Vol 10 No 2 (2020), 89–101

⁸ E. Sulistyaningsih, E. *Inovasi Layanan BMT dan Keberlanjutan Inklusi Keuangan Syariah: Studi pada BMT Artha Buana Metro*. *Jurnal Keuangan Islam*, Vol. 14 No. 2 (2023), 112–126.

BMT Al-Birry berperan penting dalam meningkatkan inklusi keuangan syariah di Kabupaten Pinrang. Layanan pembiayaan mikro syariah yang diberikan kepada pelaku usaha kecil membuat mereka lebih mudah mengakses modal kerja.

Temuan ini diperkuat oleh wawancara dengan Ketua BMT Al-Birry, H. Syarkawi Khalil, yang menjelaskan:

“Di BMT ini jika setiap nasabah yang mengajukan pembiayaan kita berikan arahan dalam hal jual beli secara syariah, kami juga memberikan sosialisasi kepada nasabah mengenai apa itu riba sehingga masyarakat dapat mengetahui dan menghindarinya.”⁹

Wawancara dengan nasabah juga menunjukkan dampak positif terhadap usaha mereka. Seperti yang diungkapkan Yabang, penjual aksesoris:

“Semenjak saya mengambil modal di BMT, omset penjualan saya meningkat dari Rp2–5 juta per bulan menjadi Rp10–20 juta per bulan. Pelayanannya sangat bagus dan mudah diakses”.¹⁰

Begitu pula Ibu Lia, pedagang dekorasi di Pasar Sentral Pinrang, menyatakan:

“Saya mengambil pembiayaan di BMT karena ingin menambah barang dagangan. Dengan modal dari BMT, saya bisa memenuhi permintaan pelanggan yang sebelumnya belum mampu saya sediakan.”¹¹

Ini menunjukkan bahwa program pembiayaan BMT Al-Birry tidak hanya memperluas akses layanan keuangan, tetapi juga meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan masyarakat. Namun, pembahasan lapangan juga menemukan adanya kendala seperti keterbatasan modal BMT, rendahnya literasi keuangan sebagian masyarakat, serta persaingan dengan lembaga keuangan konvensional yang memiliki sumber daya lebih besar.

Penelitian ini juga membuktikan bahwa BMT Al-Birry telah memenuhi dimensi akses dan penggunaan layanan dalam kerangka inklusi keuangan. Namun, rendahnya literasi keuangan sebagian masyarakat dan keterlambatan angsuran menunjukkan bahwa dimensi kualitas dan keberlanjutan masih perlu diperkuat,

⁹ H. Syarkawi Khalil, Ketua BMT Al-Birry Kab. Pinrang, Wawancara Oleh Penulis Di Pinrang, Watang Sawitto, 2 Desember 2024

¹⁰ Yabang, penjual aksesoris, Wawancara Oleh Penulis Di Pinrang, 15 Desember 2024.

¹¹ Lia, penjual dekorasi di pasar sentral Pinrang, Wawancara Oleh Penulis Di Pinrang Kec watang sawitto, 18 Desember 2024.

misalnya melalui edukasi keuangan yang lebih intensif dan manajemen risiko pembiayaan.

Hasil ini sesuai dengan teori inklusi keuangan yang menekankan dimensi aksesibilitas, availabilitas, dan penggunaan layanan. BMT Al-Birry telah memenuhi dimensi akses dan penggunaan layanan melalui produk syariah yang beragam, layanan jemput nasabah, dan kemudahan syarat pembiayaan. Namun rendahnya literasi keuangan sebagian masyarakat dan keterlambatan angsuran menunjukkan dimensi kualitas dan keberlanjutan masih perlu diperkuat melalui edukasi dan pembinaan usaha. Studi empiris Laili & Kusumaningtias pada BMT Dasa Tambakboyo juga menunjukkan bahwa pelatihan usaha dan literasi berkelanjutan menjadi kunci keberhasilan inklusi keuangan syariah yang masih menjadi PR di BMT Al-Birry.¹²

3. Pengembangan BMT Al Birry Dalam Meningkatkan Inklusi Keuangan Di Lihat Dari Prinsip Syariah

Pengembangan BMT Al-Birry di Kabupaten Pinrang telah berupaya menerapkan prinsip-prinsip syariah dalam setiap produknya. Produk pembiayaan utama meliputi mudharabah, musyarakah, murabahah, qardhul hasan serta tabungan pendidikan dan tabungan pernikahan. Seluruh akad ini disalurkan kepada masyarakat usaha mikro dengan mekanisme bagi hasil, jual beli, atau pinjaman kebajikan sesuai ketentuan syariah, bukan bunga (riba).

Keterangan ini diperkuat oleh wawancara dengan Ketua BMT Al-Birry, H. Syarkawi Khalil:

“Kami selalu memberikan arahan kepada nasabah tentang cara jual beli secara syariah dan menjelaskan apa itu riba agar mereka memahami perbedaan layanan BMT dengan rentenir atau bank konvensional.”¹³

Selain itu, BMT Al-Birry juga menjalankan fungsi sosial dengan menyalurkan dana kebajikan untuk membantu anggota yang membutuhkan (zakat, infak, sedekah), meskipun skala penyaluran masih terbatas. Praktik ini mencerminkan implementasi

¹²Laili dan Kusumaningtias. *Efektivitas Inklusi Keuangan Syariah pada UMKM (BMT Dasa Tambakboyo)*, 2022

¹³ H. Syarkawi Khalil, Ketua BMT Al-Birry Kab. Pinrang, Wawancara Oleh Penulis Di Pinrang, Watang Sawitto, 2 Desember 2024

gabungan baitul maal (penghimpunan dan penyaluran dana sosial) dan baitul tamwil (pembiayaan produktif) sebagai ciri khas BMT.

Temuan lapangan juga menunjukkan bahwa nasabah merasakan manfaat dari pembiayaan syariah ini. Salah seorang pedagang aksesoris menyatakan:

“Semenjak mengambil modal di BMT, omzet penjualan saya meningkat dan saya jadi paham bagaimana jual beli yang sesuai syariat Islam.”¹⁴

Secara umum, penelitian ini mengindikasikan bahwa pengembangan BMT Al-Birry telah sejalan dengan prinsip syariah baik dari segi akad maupun edukasi kepada nasabah, sehingga dapat meningkatkan inklusi keuangan secara adil, etis, dan berkelanjutan. Namun, penerapan prinsip kehati-hatian (*prudential*) dalam pembiayaan perlu diperkuat agar risiko keterlambatan angsuran dapat diminimalisir. Dengan penguatan tersebut, BMT Al-Birry diharapkan mampu memperluas jangkauan inklusi keuangan syariah sekaligus menjaga kepatuhan pada prinsip Islam.

Ini menunjukkan bahwa BMT Al-Birry tidak hanya berfungsi sebagai lembaga keuangan mikro, tetapi juga sebagai agen edukasi keuangan syariah. Praktik gabungan baitul maal (fungsi sosial) dan baitul tamwil (fungsi usaha produktif) sesuai dengan idealitas BMT. Namun, penerapan prinsip kehati-hatian (*prudential*) dalam pembiayaan masih perlu diperkuat agar tidak menimbulkan risiko *non-performing financing*.

BMT Al-Birry juga menjalankan fungsi ganda baitul maal (penghimpunan dana sosial) dan baitul tamwil (pembiayaan produktif) sebagai ciri khas BMT. Temuan ini mendukung studi empiris pada BMT lain yang menekankan keberhasilan inklusi keuangan syariah ketika produk sesuai prinsip syariah dan edukasi kepada nasabah konsisten dilakukan.¹⁵ Namun penerapan prinsip kehati-hatian (*prudential*) dalam pembiayaan masih perlu diperkuat untuk meminimalisir risiko pembiayaan bermasalah, sehingga keberlanjutan dapat terjaga.

¹⁴ Yabang, penjual aksesoris, Wawancara Oleh Penulis Di Pinrang, 15 Desember 2024.

¹⁵ E.Sulistyaningsih. “Inovasi Layanan BMT dan Keberlanjutan Inklusi Keuangan Syariah: Studi pada BMT Artha Buana Metro”. *Jurnal Keuangan Islam*, Vol.14 No.2(2023), 112–126.

KESIMPULAN

BMT Al-Birry telah mengembangkan berbagai produk dan layanan keuangan mikro syariah seperti pembiayaan mudharabah, musyarakah, murabahah, qardhul hasan, serta tabungan pendidikan dan pernikahan. Inovasi layanan jemput nasabah dan program edukasi literasi keuangan menunjukkan komitmen lembaga ini untuk memperluas jangkauan layanan kepada masyarakat. Namun, BMT masih menghadapi sejumlah hambatan, antara lain keterbatasan modal, menurunnya loyalitas dan kepatuhan nasabah, serta persaingan dengan lembaga keuangan konvensional dan nonbank yang semakin ketat.

Kontribusi BMT Al-Birry terhadap inklusi keuangan syariah cukup signifikan, terlihat dari peningkatan jumlah nasabah UMKM setiap tahun serta pernyataan nasabah mengenai dampak positif pembiayaan terhadap perkembangan usaha mereka. Layanan jemput nasabah dan kemudahan persyaratan pembiayaan memperkuat dimensi aksesibilitas dan penggunaan layanan keuangan syariah di masyarakat. Kendati demikian, aspek kualitas layanan dan keberlanjutan pembiayaan masih perlu diperkuat melalui peningkatan pembinaan usaha dan penguatan manajemen risiko agar pembiayaan lebih efektif dan tepat sasaran.

Selain itu, produk dan layanan yang ditawarkan BMT Al-Birry telah sesuai dengan prinsip syariah, dibuktikan melalui penggunaan akad-akad syariah seperti bagi hasil, jual beli, dan qardhul hasan, serta edukasi kepada nasabah mengenai transaksi yang sesuai syariat dan bahaya riba. Fungsi baitul maal dan baitul tamwil juga telah dijalankan meski masih dalam skala terbatas. Untuk menjaga keberlanjutan operasional dan kepercayaan nasabah, BMT perlu memperkuat penerapan prinsip kehati-hatian (prudential) dalam menyalurkan pembiayaan dan mengelola risiko secara lebih sistematis.

DAFTAR PUSTAKA

- Aisah, Andini. *Analisis Peran Baitul Maal Wat Tamwil (BMT) Agam Madani Nagari Pakan Sinayan Dalam Mendorong Inklusi Keuangan Syariah Di Masyarakat*. Bandung: digital library uin sunan gunung djati, 2024
- Bayani, Ahmad "Baitul Mal Wat Tamwil (BMT): The Pillar of Islamic Microfinance in Indonesia". 2025. *EJESH: Journal of Islamic Economics and Social* 3 (2): 226-32.

- Sahriani, Peran Baitul Maal Wat Tamwil Al-Birry Terhadap Pengembangan Usaha Mikro Menengah Di Kabupaten Pinrang, Paper Knowledge . Toward a Media History of Documents Parepare, 2020
- Hendratmi.A, Pengembangan Lembaga Keuangan Mikro Syariah, 2020.
- Laili, F dan R. Kusumaningtias.” Efektivitas Inklusi Keuangan Syariah pada UMKM: Studi pada BMT Dasa Tambakboyo”. Jurnal Ekonomi dan Perbankan Syariah, Vol 10 No 2 (2020), 89–101
- Sulistyaningsih. E. “Inovasi Layanan BMT dan Keberlanjutan Inklusi Keuangan Syariah: Studi pada BMT Artha Buana Metro”. Jurnal Keuangan Islam, Vol. 14 No. 2 (2023), 112–126.